

Beragama dan Berakal Sehat¹

Fidelis Den

Dosen STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: fidelis.palowae@gmail.com

Abstract

Religion (God) has been the inspiration for irrational acts, violence, and cruelty to fellow human beings. For God's sake, religious people easily sacrifice themselves and others and thus they do not respect the dignity of human beings. These things according to Feuerbach are nonsense. According to him, God, religion and humans must be understood in one unified whole. Human dignity must be respected in the context of a very intimate relationship with God and with others. That's what makes sense. Common sense is actually a very important part of living a religious life. Only common sense can relive brutality in the name of God and religion and return religion to its spirit as an inspiration for peace by giving priority to respect for human dignity.

Key words: *God, theology, religion, common sense and human*

Pendahuluan

Tulisan ini hendak memperkenalkan kritik dari seorang tokoh kritikus agama yang hidup di Jerman pada abad ke-19, namanya Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872). Kritiknya pada abad itu menggemparkan

1 Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari makalah yang dibawakan penulis dalam Seminar menyongsong Wisuda Sarjana STIPAS St. Sirilus Ruteng pada Desember 2020 berjudul "Memahami Gagasan Humanisasi Allah dan Pembubaran Teologi Menjadi Antropologi dalam Kritik Agama Feuerbach".

Gereja sebagai institusi dan mengguncang tatanan iman serta kesalehan tradisional. Feuerbach mengatakan saat itu, bahwa Allah yang diyakini oleh orang-orang beragama telah menjadi sumber kegaduhan sosial, inspirasi kebrutalan dan semua tindakan irasional yang tidak bermartabat terhadap manusia. Allah seperti ini telah menjadi racun dalam pemikiran manusia. Oleh karena itu, ia harus dilenyapkan dan diganti dengan akal sehat, dan dengan hal-hal yang lebih human, manusiawi. Karena itu, saya memberi judul tulisan ini “BERAGAMA DAN BERAKAL SEHAT“. Akal sehat dalam tulisan ini tidak hendak dipertentangkan dengan agama, tetapi hendak menegaskan primat akal sehat sebagai bagian yang esensial dari keputusan beriman dan aplikasi iman dalam tataran praktis.

Tulisan ini dimulai dengan coba memperkenalkan gagasan Feuerbach tentang manusia dan agama serta kritiknya terhadap agama Kristen. Tawaran untuk mengganti teologi dengan antropologi adalah tawaran yang paling rasional (memenuhi kriteria akal sehat) menurutnya untuk memulihkan martabat manusia yang telah dieksploitasi oleh agama. Agar tema ini tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan tanpa menyentuh realitas sosial di Indonesia saat ini, maka pada bagian akhir, penulis akan coba mengemukakan secara singkat dan umum tentang relevansi kritik Feuerbach terhadap kehidupan beragama di Indonesia.

Hakikat Manusia

Feuerbach memahami manusia pertama-tama sebagai **mahluk yang bertubuh**, artinya manusia yang sangat konkret, yang bisa dilihat, dijamah atau disentuh, yang bisa tertawa atau menangis, merasa lapar atau kenyang, dan seterusnya. Penekanan pada aspek jasmani ini sebenarnya merupakan reaksi sekaligus kritik Feuerbach terhadap gagasan filosofis Hegel, gurunya. Hegel berbicara tentang ROH SEMESTA yang menjadi pelaku sejarah. Menurut Hegel, roh semesta itu bekerja dalam kesadaran manusia yang termanifestasi dalam tindakan-tindakan konkret. Manusia merasa bahwa ia bertindak otonom, bebas menurut pertimbangan akal budinya sendiri. Tetapi menurut Hegel itu cuma seolah-olah, karena sesungguhnya roh semestalah yang sudah mengatur segala-galanya.

Manusia disini seakan-akan hanya menjadi semacam boneka permainan Allah, roh semesta itu. Allah sendiri sesungguhnya yang mengubah sejarah. Feuerbach menolak cara pandang seperti ini dan menuduh Hegel memutarbalikkan fakta. Karena menurutnya, fakta yang tak terbantahkan adalah realitas manusia, atau pengalaman indrawi. Bukan Allah yang nyata (kelihatan), melainkan manusia. Allah itu cuma hasil imajinasi dari manusia yang nyata dan bukan sebaliknya. Hanya manusia yang nyata yang bisa menjadi pelaku sejarah dan bukan roh mutlak.

Dimensi jasmaniah dari manusia adalah fakta empiris yang tidak bisa dibantah keberadaannya. Bahkan menurutnya, manusia tidak saja memiliki tubuh, tetapi tubuh adalah manusia itu sendiri. Tanpa tubuh, tidak ada manusia dan identitas. Feuerbach menulis: "Saya adalah nyata, Tubuh dalam seluruh totalitasnya adalah diriku, adalah hidupku sendiri."² Ia adalah realitas duniawi yang memediasi manusia dengan yang lain dan dengan alam. "Berada di dalam tubuh berarti berada di dunia."³ Relasi yang intens antara manusia dengan alam hanya bisa terbentuk melalui tubuh, bukan pikiran. Keberadaannya menjadi prasyarat mutlak untuk membuka relasi dengan dunia luar.

Selain memiliki tubuh, manusia juga adalah makhluk yang berperasaan. Perasaan berfungsi untuk merasakan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh indra penglihatan. Feuerbach bahkan menegaskan primat rasa atas intelek. Penentu eksistensi manusia menurutnya bukanlah kesadaran, tetapi perasaan. Dengan demikian, ia hendak menggugurkan tese Descartes yang menegaskan supremasi intelek dengan adagium yang terkenal: "Saya berpikir, maka saya ada" (*cogito ergo sum*) dengan "Saya merasa, maka saya ada" (*sentio ergo sum*). Perasaanlah yang menentukan eksistensiku dan bukan pikiran. Perasaanku adalah keberadaanku. Pikiran bukanlah keberadaanku...⁴ Segala apa yang ada, yang terjelma dalam forma tertentu, menurut Feuerbach diberi daya oleh perasaan.

2 Feuerbach, Ludwig 1839-1846. *Kleinere Schriften II, Gesammelte Werke* 9, Schuffenhauer, Werner (Ed.), Berlin, 1970, hlm. 320.

3 *Ibid.*

4 Feuerbach, Ludwig 1841. *Das Wesen des Christentums, Gesammelte Werke* 5, Schuffenhauer, Werner (Ed.), Berlin, 1973, hlm. 475.

Manusia jasmaniah yang keberadaannya juga ditentukan oleh perasaannya berada dalam ruang dan waktu. Di sini, ada determinasi fisis dan emosional. Karena itu, hakikat manusia yang bertubuh itu sebenarnya terbatas, lemah, tak berdaya, dan terpenjara. Manusia adalah realitas terpenjara dalam kesementaraan fakta-fakta empiris.

Selain itu, ia memandang manusia sebagai produk alam sebagaimana makhluk hidup lainnya. Akal budi, kehendak, dan perasaan yang ada padanya merupakan hadiah alam yang paling istimewa seperti hadiah insting kepada hewan.

Hakikat Agama

“Hanya manusia yang memiliki agama, sedangkan binatang tidak memiliki agama”,⁵ demikian tulis Feuerbach. Itu berarti agama sesungguhnya bersinggungan langsung dengan kesadaran diri manusia. Kesadaran individu sebagai yang terbatas dan tak berdaya memunculkan kesadaran yang lain tentang adanya yang tidak terbatas, yang absolut dan abadi, yakni spesiesnya. Relasi antara individu manusia dengan spesiesnya, antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas menurut Feuerbach adalah dasar lahirnya agama. Manusia individu menyadari adanya sesuatu yang absolut. Tetapi yang absolut itu menurutnya adalah esensi dirinya sendiri. Apa yang menjadi esensi agama yang sebenarnya menurut Feuerbach adalah kenyataan bahwa, manusia tanpa niat, bahkan tanpa sadar memindahkan hakikat dirinya ke luar dirinya sendiri, dan menjadikannya sebagai Tuhan, lalu menyembahnya sebagai agama sehingga ia sendiri tidak pernah tahu, bahwa kesadarannya tentang Tuhan sebenarnya adalah kesadaran tentang dirinya sendiri, bahwa hakikat Allah tidak lain adalah hakikat dirinya sendiri. Dari situ, agama menurutnya tidak lebih dari penyingkapan khidmat dari harta-harta terpendam dalam diri manusia (*Religion ist eine feierliche Enthüllung der verborgenen Schätze des Menschen*) dan esensi dirinya yang tertinggi. Jadi, demikianlah manusia itu adalah Tuhannya manusia (*So ist der Mensch der Gott des Menschen*).⁶

5 *Ibid.*, hlm. 28.

6 *Ibid.*, hlm. 166.

Selanjutnya, Feuerbach melihat agama juga lahir dari rasa ketergantungan dan rasa takut manusia terhadap alam. Ada banyak peristiwa, gejala di alam yang tidak bisa dimengerti oleh manusia. Alam itu menyimpan banyak misteri dan sulit diprediksi kemauannya. Manusia merasa tak berdaya di hadapan kekuatan alam. Perasaan takut ini memaksa manusia untuk memproyeksikan adanya suatu kekuatan ilahi. Ia menciptakan Allah untuk dirinya sendiri, untuk kemudian membiarkan dirinya diciptakan kembali olehnya, dan menjadikan dirinya sendiri sebagai objek penyembahan rohani. Secara tidak sadar, manusia membuat dirinya menjadi Allah untuk kemudian secara sadar menjadikan dirinya lebih rendah dari Allah yang diciptakannya sendiri.

Manusia takut terhadap kekuatan alam karena kekurangan pengetahuan tentangnya. Kekhasan hakikat agama sesungguhnya terdapat di dalam keterbatasan manusia. Maka baginya, agama sebenarnya muncul sebagai konsekuensi logis dari kekurangan pengetahuan, ketidaktahuan dan kurang pengalaman. Dengan kata lain, agama lahir dari kedunguan manusia. Karena itu menurutnya, agama adalah esensi kekanakan-kanakan manusia. Atau di dalam agama, manusia adalah seperti anak kecil. Agama memiliki asal-usul dan makna yang sebenarnya hanya pada periode kekanakan umat manusia, dan masa kanak-kanak adalah periode ketidaktahuan, tidak berpengalaman, tidak terdidik dan tidak berbudaya.⁷ Jadi, agama itu hanya cocok untuk orang-orang dungu yang belum berbudaya.

Agama juga lahir dari kerinduan dan keinginan manusia. Manusia lalu mengalihkan perasaan-perasaan, kerinduan dan harapan, serta imajinasinya, pada suatu makhluk di luar dirinya. Apa yang ia bayangkan tidak ia temukan di dunia ini. Karena itu, ia memproyeksikan imajinasinya ke suatu dunia lain yang lebih baik dan menyebutnya sebagai objek yang transenden. Allah adalah proyeksi pikiran, kehendak, dan hati manusia. Manusia adalah tukang proyeksi dan Allah adalah hasil proyeksinya. Allah adalah ciptaan manusia menurut gambarannya yang ideal. Jadi, tidak lagi

⁷ Feuerbach, Ludwig 1846. *Vorlesungen über das Wesen der Religion, Gesammelte Werke* 6, Schuffenhauer, Werner (Ed.), Berlin, 1967, hlm. 234.

seperti dalam Injil: Allah telah menciptakan manusia menurut gambarnya dan rupanya. Lebih banyak sebaliknya: Manusia telah menciptakan Allah menurut gambar dan rupanya sendiri.⁸

Kritik terhadap Agama

Kontradiksi antara Iman dan Kasih

Fokus kritik Feuerbach yang diangkat di sini adalah tentang kontradiksi antara iman dan kasih dalam ajaran agama Kristen. Kesatuan antara iman dan kasih dalam ajaran Kristen menurutnya hanya sebuah fantasi karena dalam realitasnya, kasih selalu tunduk di bawah iman.⁹ Iman menurutnya selalu berusaha mengklaim kebenaran dan bertindak sebagai hakim untuk menentukan yang benar dan yang salah. Iman memiliki kriterium kebenaran tertentu dan bersifat eksklusif. Menurut iman Kristen, Allah yang benar adalah hanya Allah yang diyakini oleh orang Kristen, sedangkan Allah yang diyakini oleh orang bukan Kristen hanyalah berhala-berhala yang tidak berarti, ...”¹⁰

Iman hendak membatasi dan mengisolasi Allah dalam sebuah agama tertentu. Iman juga memisahkan Allah dari manusia dan dengan itu, ia memisahkan manusia dari yang lain dan dari dirinya sendiri. Dalam konteks inilah, kasih itu berseberangan dengan iman. Menurutnya, kasih justru menghubungkan dan menyatukan manusia dengan Allah dan dengan itu, ia menyatukan manusia dengan sesama dan dirinya sendiri. Kasih itu menyembuhkan hati yang terluka karena iman.¹¹

Iman membuat keyakinan kepada Allah menjadi sebuah hukum (aturan) dan mengklaim kebenaran bagi dirinya sendiri. Ia kemudian mengutuk orang-orang yang memiliki keyakinan lain dan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Martabat manusia juga seakan dipilah-pilah karena konsep agama. Iman membuat orang-orang yang percaya kepada Allah menjadi sombong.¹² Orang Kristen menurutnya

8 *Ibid.*, hlm. 212.

9 Feuerbach Ludwig 1841. *Ibid.*, hlm. 136.

10 *Ibid.*, hlm. 411-412.

11 *Ibid.*, hlm. 410.

12 *Ibid.*

sangat angkuh terhadap orang-orang yang beragama lain. Mereka berpikir bahwa mereka memiliki *privilege* di hadapan Allah. Mereka merasa dirinya seakan memiliki martabat yang lebih tinggi dari orang lain. “Orang-orang percaya itu [merasa diri sebagai/seperti] bangsawan sedangkan orang-orang tidak percaya itu kafir dan tidak bermartabat.”¹³

Iman menurut Feuerbach tidak mengenal jalan tengah; ia hanya mengenal prinsip atau-atau, atau berada di pihak Tuhan atau melawan Tuhan, bersama Kristus atau melawan-Nya. Ia hanya mengenal prinsip kawan atau lawan, teman atau musuh. Karena itu, iman pada dasarnya intoleran terhadap orang yang tidak seiman ... dengannya.¹⁴ Segala sesuatu yang berlawanan dengan Allah atau melawan Allah harus dilenyapkan, sehingga hanya Allah sendiri yang berkuasa.

Hakikat kasih sebaliknya berlawanan dengan hakikat iman. Kalau iman itu pada hakikatnya intoleran, sedangkan kasih itu memberi keleluasaan dan kebebasan. Kalau iman itu tidak peduli dan kasar terhadap orang lain dan mengutuk semua orang yang bertentangan dengannya, sedangkan kasih selalu mengampuni segalanya. Jadi, iman itu bertentangan dengan kasih. Feuerbach menulis lebih lanjut: “Kasih masih mengenal atau mengakui adanya sepercik kebajikan di dalam situasi dosa, secuil kebenaran di dalam kesalahan. Karena itu, kasih hanya identik dengan rasio (akal budi), tetapi bukan dengan iman. Karena sama seperti rasio, demikian jugalah kasih itu bebas, universal, sedangkan iman itu membatasi. Hanya di mana ada akal sehat, di sana kasih akan bertahta.”¹⁵ Karena itu menurutnya, neraka itu hanya ciptaan iman atau orang-orang beriman dan bukan dari kasih atau rasio. “Untuk kasih, neraka itu sebuah kengerian (*Greuel*), dan untuk rasio itu omong kosong (*unsinn*).”¹⁶

Kasih itu tidak mengikat dirinya pada hukum, juga tidak pada aturan-aturan iman. Ia sama sekali tidak mengenal aturan kecuali dirinya sendiri. Ia juga tidak membutuhkan satu otoritas tertentu, juga tidak membutuhkan peneguhan iman, karena menurutnya, kasih yang

13 *Ibid.*, hlm. 413.

14 *Ibid.*, hlm. 412-424.

15 *Ibid.*, hlm. 425.

16 *Ibid.*

terbelenggu di bawah hukum dan aturan-aturan iman adalah kasih yang semu. Di dalam kasih yang demikian menurutnya tersembunyi kebencian yang berlandaskan iman.¹⁷ Kasih sejati tidak membutuhkan hukum, karena ia sendiri adalah hukum yang universal. Kasih sejati percaya pada dirinya sendiri sebagai kebenaran yang sempurna. Ia bahkan tidak membutuhkan Allah karena ia sendiri sesungguhnya sudah bersifat ilahi. “Kasih itu dalam dirinya sendiri tidak beragama, tetapi iman umumnya tanpa kasih.¹⁸ Karena itu, kasih tidak pernah mengutuk orang-orang yang tidak mengimani Tuhan, karena ia sendiri tidak beriman.¹⁹

Kasih dalam agama Kristen menurutnya sudah dinodai oleh aturan-aturan iman. Karena ia harus tunduk di bawah hukum-hukum agama. Ia hanya boleh mengasihi apa yang diizinkan oleh agama. Kasih seperti ini menyembunyikan dalam dirinya kebencian terhadap orang-orang yang tidak beragama dan melawan Kristus. Orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan adalah musuh agama. Karena itu, orang-orang beragama sangat kejam terhadap orang-orang kafir. Dalam konteks ini, ia mengatakan bahwa di dalam agama sesungguhnya tersembunyi prinsip yang jahat.²⁰

Tawaran Agama Baru

Konsekuensi paling logis dari kontradiksi antara iman dan kasih menurut Feuerbach adalah peremehan terhadap martabat manusia. Atas nama agama, orang-orang beragama dengan mudah mengorbankan manusia lain yang tidak sealian dengannya. Orang beragama sendiri dengan mudah mengorbankan dirinya demi Allah yang disembahnya. Ia selalu siap mati untuk Allah yang diimani dan disembahnya. Padahal Allah itu tidak lain adalah hakikat, esensi diri manusia sendiri. Untuk itu, ia mau menawarkan agama baru yang tidak lagi berbasis pada Allah tetapi pada manusia.

17 *Ibid.*, hlm. 437.

18 *Ibid.*, hlm. 438.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*, hlm. 418.

Agama baru yang mau ditawarkan Feuerbach harus mengarahkan perhatian utamanya pada dunia nyata, realitas.²¹ Dan dunia nyata itu adalah manusia sendiri. Daripada mengarahkan perhatiannya kepada Allah, maka sebaiknya manusia mengarahkan perhatiannya pada dirinya sendiri, pada hakikat dirinya sendiri. Itu berarti manusia menjadi fokus perhatian dari agama baru tersebut. Ia menulis: “Tugas manusia zaman modern ini adalah merealisasikan gagasan humanisasi Allah -dengan transformasi dan pembubaran teologi menjadi antropologi.”²²

Manusia tidak membutuhkan makhluk yang lebih tinggi untuk menyempurnakan dirinya atau untuk menjadi manusia ideal. Hanya satu ini yang dibutuhkan manusia yakni sesamanya. Ia membutuhkan orang lain untuk menjadi manusia. “Bahwa manusia itu ada, ia harus berterimakasih kepada alam, bahwa ia adalah manusia, maka ia berterimakasih kepada manusia.”²³

Feuerbach sesungguhnya tidak hendak melenyapkan agama Kristen. Ia hanya menginginkan inti dari agama itu harus diganti dari teologi menjadi antropologi. Ia merumuskan keinginannya secara tegas sebagai berikut: “Sebagai ganti mencintai Tuhan mencintai sesama sebagai satu-satunya agama yang benar, sebagai ganti percaya kepada Tuhan dengan percaya kepada dirinya sendiri, pada kekuatan dan keyakinannya sendiri, bahwa nasib umat manusia tidak ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya atau makhluk yang melampaui dirinya, melainkan sangat bergantung pada dirinya sendiri.”²⁴ Melalui antropologi, ia hendak memberi orientasi baru dalam pikiran dan tindakan manusia di zaman modern. Feuerbach hendak mengganti posisi Tuhan dengan alam, agama dengan pendidikan, kuburan akhirat di surga dengan kuburan kita di bumi, sejarah masa depan adalah sejarah kemanusiaan umat manusia.²⁵

Agama baru yang ditawarkan Feuerbach memiliki tugas mendidik, yaitu “untuk mentransformasikan umat dari sahabat Tuhan menjadi

21 Feuerbach, Ludwig 1846 – 1850. *Kleinere Schriften III, Gesammelte Werke* 10, Schuffenhauer, Werner (Ed.), Berlin, 1971, hlm. 159.

22 Feuerbach, Ludwig 1839 – 1846. *Ibid.*, hlm. 265.

23 Feuerbach, Ludwig 1841. *Ibid.*, hlm. 166.

24 Feuerbach, Ludwig 1846. *Ibid.*, hlm. 319.

25 *Ibid.*, hlm. 315.

sahabat manusia, dari orang beriman, dari pendoa menjadi pekerja, dari calon untuk dunia akhirat menjadi orang terdidik di dunia ini, dari orang Kristen yang menurut pengakuan mereka sendiri setengah malaikat dan setengah binatang diubah menjadi manusia utuh.”²⁶ Feuerbach memahami tugasnya kemudian demi manusia ia berjuang melawan Allah.²⁷ Ia melihat dirinya dengan bangga sebagai pembela manusia atau kemanusiaan. Pembubaran teologi menjadi antropologi adalah demi pemulihan martabat manusia yang sudah dieksploitasi oleh agama.

Relevansi Kritik Agama Feuerbach dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis mencoba melihat relevansi kritik Feuerbach terhadap penghayatan hidup beragama di Indonesia. Penulis membatasi perhatiannya dalam refleksi ini hanya pada dua poin berikut, yang menurut hemat penulis sangat berpengaruh dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Agama Sebagai Komoditas Politik

Agama di Indonesia bukan saja identitas spiritual yang membatasi dirinya di ruang privat tetapi juga identitas sosial yang menguasai ruang publik. Identitas agama menegaskan siapa saya untuk orang lain, untuk diperlakukan secara luar biasa baik, ramah atau biasa-biasa saja. Sepenggal kisah: “Suatu ketika, saya berjalan-jalan di kota Munich dengan seorang gadis berjilbab dari Afganistan. Lalu kami masuk rumah makan Turki untuk minum dan makan. Di Restoran itu, kami menjumpai begitu banyak teman cewek dan cowok dari gadis itu. Mereka bersalaman dengan saya begitu ramah dan kami sangat ramai bercanda tentang hal-hal jenaka sebagai mahasiswa asing di Eropa. Ketika kemudian mereka mengenal saya bukan Islam walau dari Indonesia, situasi menjadi sangat formal dan semua mengambil jarak bahkan ada yang langsung pamit. Rupanya

²⁶ *Ibid.*, hlm. 320.

²⁷ Gollwitzer, Helmut 1971. *Die marxistische Religionskritik und der christliche Glaube*, Tübingen, hlm. 48.

mereka berpikir, kalau orang dari Indonesia apalagi berjalan dengan seorang gadis berjilbab, maka pasti itu orang Islam.”

Identitas agama memiliki daya pikat untuk sesama penganut dan antipati untuk orang yang menganut agama lain. Identitas agama menghantar kita secara otomatis (spontan) bersaudara atau bermusuhan. Aspek ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh politisi di Indonesia, yang mau menunggang agama sebagai kuda (kendaraan) politiknya. Hal seperti ini sangat mudah dilihat dan dialami di Indonesia. Ada partai-partai yang berbasis agama, ada ormas-ormas yang berjuang memenangkan calon pemimpin politik dengan propaganda agama baik secara damai maupun menggunakan kekerasan. Di negeri ini bahkan ada pemimpin agama, yang disembah bagai makhluk setengah dewa. Pendewaan manusia dengan alasan keagamaan menurut Feuerbach akan menuntun orang-orang beragama pada hal-hal irasional, tidak kritis dan fanatis. Di dalam agama menurut Feuerbach tersembunyi prinsip-prinsip jahat dan hal itu akan menjadi sangat brutal kalau ambisi rohani dan ambisi politik mengendap dalam satu pribadi. Singkatnya: agama telah menjadi komoditas politik yang sangat seksi dan memikat di Indonesia.

Kegaduhan politik yang terinspirasi oleh propaganda agama menurut penulis kontra produktif dengan esensi agama yang sejatinya memberi keteduhan, kenyamanan dan kedamaian. Jika agama menjadi inspirasi kegaduhan, maka kita kehilangan referensi yang punya otoritas untuk mengedepankan prinsip-prinsip kedamaian.

Agama Menginspirasi Teologi Kematian

Agama dari kodratnya menurut Feuerbach intoleran terhadap lawan-lawannya, terhadap orang-orang yang kontra dengannya, terhadap-orang yang tidak percaya kepada Allah. Ia bisa berlaku kejam dan sangat brutal terhadap orang-orang yang tidak beragama atau orang yang beragama lain. Pernyataan Feuerbach di abad 19 ini seakan mendapat afirmasi dalam praktek kehidupan beragama di Indonesia.

Di negeri ini, agama telah menjadi inspirasi dan legitimasi berkembangnya teologi kematian. Benar bahwa hanya kematian yang

bisa membebaskan kita dari determinasi fisis menuju kesatuan metafisis dengan yang ilahi, tetapi itu kematian dan bukan mematikan atau dimatikan (membunuh, dibunuh atau bunuh diri) dengan impian akan surga.²⁸ Adagium ini tetap berlaku, dia yang tidak menghargai kehidupan di dunia ini tidak patut menikmati kehidupan yang lain di surga. Jadi hargailah kehidupan duniawi maka, kita pun akan dihargai dengan hadiah kehidupan surgawi. Itulah prinsip teologi kehidupan yang mesti diyakini dan diwartakan oleh setiap pemimpin agama, orang yang meyakini adanya Tuhan, atau yang menyebut dirinya beragama.

Sebagai orang Indonesia dan memperhatikan praktek kehidupan beragama di Indonesia, maka posisi penulis tegas berpihak pada gagasan Feuerbach: Martabat Allah sebaiknya diganti dengan martabat manusia, agar orang Indonesia bisa belajar bagaimana menghargai jiwa manusia, jiwanya sendiri dan jiwa sesamanya. Eksistensi pasukan pembela Allah misalnya, yang notabene, jauh lebih lemah dari pribadi yang hendak dibelanya menjadi ironi akal sehat. Atas nama agama, jiwa manusia Indonesia tidak bernilai karena itu boleh dikorbankan. Orang beragama (orang yang menganut agama tertentu) merasa dirinya lebih bermartabat dari manusia lainnya. Karena itu halal kalau orang-orang yang tidak beragama atau menganut keyakinan lain dikorbankan. Dalam tataran ini, agama telah menjadi racun dalam pemikiran manusia. Tugas kita adalah mencari penawar racun tersebut. Caranya tentu tidak harus dengan mengeliminasi agama, atau Tuhan seperti yang diupayakan oleh Feuerbach. Agar kita tidak jatuh ke ekstrim versi Feuerbach, maka tawaran yang lebih moderat untuk semua agama, yakni belajar memahami, menghargai dan menempatkan martabat manusia langsung berhadapan dengan Allah. Itu berarti martabat manusia harus dihormati melampaui sekat-sekat agama. Dengan demikian tawaran agama baru untuk orang Indonesia bukan dengan mengganti teologi menjadi antropologi (mengeliminasi Tuhan untuk manusia), tetapi antropoteologi.

²⁸ Kippenberg, Hans Gerhard. 2008. *Gewalt als Gottesdienst: Religionskriege im Zeitalter der Globalisierung*, hlm. 51.

Artinya martabat manusia harus dimengerti dalam relasi eksistensialnya dengan Allah dan dengan sesamanya.

Sebagai orang katolik, penulis berada pada posisi kontra dengan Feuerbach. Karena dalam agama katolik yang saya mengerti, imani dan hayati, bukan manusia yang mempersembahkan dirinya, atau mengorbankan dirinya untuk Tuhan, tetapi Allahlah yang telah mengorbankan segala-galanya untuk manusia, untuk menyelamatkannya. Ia yang lebih kuat, lebih perkasa telah mempertaruhkan seluruh kekuatannya untuk membela manusia yang lemah. Ia mengajarkan betapa martabat manusia itu berharga di matanya. Dan tak seorang pun berhak untuk mengorbankan sesamanya dengan alasan apapun apalagi dengan bertopeng di balik alasan keagamaan. Logika berpikir orang beragama di Indonesia harus dirubah total, tidak hanya terarah ke surga tetapi mulai dari bumi ke surga, mulai dari manusia menuju Allah. Itulah yang sehat dan masuk akal. Orang-orang beragama hendaknya lebih menampilkan kasih yang bersatu dan dijiwai oleh akal sehat sebagai aspek yang esensial dari agama. Sebab menurut Feuerbach hanya kasih yang demikianlah yang sanggup melepaskan dirinya dari kungkungan aturan dan hukum agama. Hanya dimana ada akal sehat, disana kasih sejati akan bertahta. Penulis meminjam kata-kata Ade Armando: mari kita belajar berpikir sehat, karena hanya dengan itu Indonesia bisa selamat.

Daftar Pustaka

- Feuerbach, Ludwig 1841. (1973). *Das Wesen des Christentums, Gesammelte Werke 5*, Schuffenhauer, Werner (ed.), Berlin.
- Feuerbach, Ludwig 1846. (1967). *Vorlesungen über das Wesen der Religion, Gesammelte Werke 6*, Schuffenhauer, Werner (ed.), Berlin, 1967.
- Feuerbach, Ludwig 1839-1846. (1970). *Kleinere Schriften II, Gesammelte Werke 9*, Schuffenhauer, Werner (ed.), Berlin.
- Feuerbach, Ludwig 1846-1850. (1971). *Kleinere Schriften III, Gesammelte Werke 10*, Schuffenhauer, Werner (ed.), Berlin.

Gollwitzer, Helmut. (1971). *Die marxistische Religionskritik und der christliche Glaube*, Tübingen.

Kippenberg, Hans Gerhard. (2008). *Gewalt als Gottesdienst: Religionskriege im Zeitalter der Globalisierung*.